

ANALISIS WACANA IDEOLOGI GENDER DALAM FILM KARTINI VERSI 1982 DAN 2017 (STUDI KOMPARATIF)

Jackson Gunawan
Ngorang Philipus¹

Abstract

Feminism is quite influential on popular culture. This can be known from the many products of popular culture (such as film, for example) that the theme of feminism. This study wanted to find out how the construction of feminism in Indonesia films by director Sjuman Djaya (1982) and Hanung Brahmantyo (2017). The object of this research is: R.A Kartini (1982) and Kartini (2017). This study is a qualitative descriptive study using critical discourse analysis method, by adopting the model Sara Mills. This model was adopted because it adjusts the object of research in the form of films. By performing the analysis of two levels, namely the micro level and macro level, obtained results that there is construction of feminism in films that became the object of research, as follows: In the analysis of micro level, there are some aspects of the center of attention, namely: theme, setting, characters, dialogue, costume, photography, and music. From all of these aspects can be known how the films construct feminism. In the analysis of the macro level, there are some aspects that are used, namely the use of various greeting and a link between social context with the film. Meanwhile, construction of feminism that is widely available in these films is liberal feminism, of which enhance the careers of women's rights, rights of women in sexual terms, and the right of women to determine its future.

Keywords : *feminism, film, critical discourse analysis, Sara Mills*

Abstrak

Feminisme cukup berpengaruh pada budaya populer. Ini bisa diketahui dari banyak produk budaya populer (seperti film, misalnya) yang mengangkat tema feminisme. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana konstruksi feminisme dalam film Indonesia oleh sutradara Sjuman Djaya (1982) dan Hanung Brahmantyo (2017). Objek penelitian ini adalah: R.A Kartini (1982) dan Kartini (2017). Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana kritis, dengan mengadopsi model Sara Mills. Dengan melakukan analisis dua tingkat, yaitu tingkat mikro dan tingkat makro, diperoleh hasil bahwa ada konstruksi feminisme dalam film yang menjadi objek penelitian, sebagai berikut: Dalam analisis tingkat mikro, ada beberapa aspek dari pusat yang menjadi perhatian, yaitu: tema, latar, karakter, dialog, kostum, fotografi, dan musik. Dari semua aspek tersebut dapat diketahui bagaimana film-film mengkonstruksi feminisme. Dalam analisis level makro, ada beberapa aspek yang digunakan, yaitu penggunaan berbagai sapaan dan hubungan antara konteks sosial dengan film. Sementara itu, konstruksi feminisme yang banyak tersedia dalam film-film ini adalah feminisme liberal, di antaranya meningkatkan karier hak-hak perempuan, hak-hak perempuan dalam hal seksual, dan hak perempuan untuk menentukan masa depannya.

Kata Kunci : Film, komunikasi massa, feminisme, analisis wacana kritis.

¹Alamat kini: Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jln Yos Sudarso Kav. 87 Sunter, Jakarta 14350.
Penulis untuk korespondensi : Telp : (021) 65307062 Ext 705. E-mail : ngorang.philipus@kwikkiangie.ac.id

PENDAHULUAN

Film sebagai salah satu media komunikasi massa, sekaligus produk budaya populer, dipercaya mempunyai andil besar dalam mengkonstruksi berbagai realitas. Salah satu yang populer adalah realitas media. Realitas media tersebut seringkali berupa simbol-simbol atau tanda-tanda tertentu yang terdapat dalam isi dari produk suatu media massa. Sehingga, bisa disimpulkan bahwa realitas media adalah simbol simbol yang terdapat dalam isi dari suatu produk media (Bungin, 2007).

Adapun realitas media yang paparkan di atas diuraikan dalam tulisan berjudul “Analisis Wacana Ideologi Gender dalam Film Kartini Versi 1982 dan 2017”. Ada dua film yang akan diteliti. Kedua film ini mengambil tema yang sama yaitu film Kartini tetapi dengan dua sutradara yang beda dan setting tahun yang berbeda. Kedua film itu adalah film karya sutradara Sjuman Djaya (1982) dan Hanung Brahmantyo (2017). Kedua film tersebut dijadikan bahan penelitian yakni film Kartini versi 1982 dan film Kartini versi 2017.

Alasan peneliti menelaah film tersebut karena ada perbedaan yang sangat signifikan mengenai peran gender dalam kedua versi film kartini tersebut. Gender merupakan perbedaan antara perempuan dan laki-laki berdasarkan nilai dan perilaku. Perbedaan gender adalah perbedaan peran dari masing-masing gender di tengah masyarakat. Perbedaan gender menghasilkan pembagian peran gender yang dikenal sebagai pembagian kerja berdasarkan seksual. Lebih tepatnya adanya pembagian tugas antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan tersebut misalnya perempuan yang diasumsikan berada pada sector domestic sebagai ibu rumah tangga dan berada di dapur. Sementara kaum laki-laki bekerja di sector masyarakat luas atau sector publik. Kedua sector tersebut memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Misalnya sector domestic diasumsikan sebagai sector yang konsumtif dan statis sementara sector public adalah sector dinamis dan memegang kekuasaan dalam berbagai bidang.

Adapun fokus dari penelitian ini adalah wacana feminisme, bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks. Perempuan cenderung

ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang lemah, marjinal dibanding dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai perempuan inilah yang menjadi sasaran utama penelitian ini. Hal serupa juga terjadi dalam media berita. Banyak berita yang menampilkan perempuan sebagai objek pemberitaan. Berita mengenai hambatan karir pada perempuan merupakan salah satu dimensi dari berita yang menampilkan perempuan sebagai objek pemberitaan.

LANDASAN TEORITIS

Sarah Mills, sebagaimana dikutip Eriyanto menguraikan tentang bagaimana wanita digambarkan dalam teks (terutama sastra). Wanita yang digambarkan dalam teks oleh Sarah Mills juga dapat dipakai secara lebih luas untuk menganalisis teks berita (Eriyanto 2008:210). Secara umum, ada dua hal yang diperhatikan dalam analisis wacana kritis. Pertama, bagaimana aktor sosial dalam berita tersebut diposisikan dalam pemberitaan. Siapa pihak yang diposisikan sebagai penafsir dalam teks untuk memaknai peristiwa, dan apa akibatnya. Kedua, bagaimana pembaca diposisikan dalam teks. Teks berita dimaknai sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Hal tersebut juga bermakna khalayak macam apa yang diimajinasikan oleh penulis untuk ditulis.

Kajian dari Sarah Mills sering disebut pula sebagai kajian dalam perspektif feminis. yaitu bentuk titik perhatian dari perspektif feminis adalah bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, terbatas dibandingkan dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran buruk inilah yang menjadi pusat kajian Sarah Mills. Banyak berita yang menampilkan berita tentang wanita sebagai sumber atau awal permasalahan yang muncul. Titik perhatian dari analisis wacana kritis menggunakan model Sarah Mills ini adalah bagaimana bentuk dan pola pamarjinalan itu dilakukan.

Sarah Mills menempatkan pemeran pemberitaan dalam posisi-posisi tertentu. Ada yang menduduki posisi subjek penceritaan, ada pula yang menjadi objek pemberitaan. Penentuan

posisi inilah yang nantinya akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna teks diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain subjek penceritaan dan objek pemberitaan, Sarah Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi seperti inilah yang akan menempatkan pembaca pada posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan. Analisis wacana kritis merupakan salah satu alternatif dari analisis isi, selain analisis isi kuantitatif yang cukup mendominasi ranah ilmu pengetahuan komunikasi massa yang sering digunakan oleh banyak peneliti isi media. Namun, berbeda dengan analisis isi kuantitatif, analisis wacana kritis lebih menekankan unsur “why” atau mengapa suatu pesan yang terkandung dalam sebuah isi media, bukan hanya unsur “what” atau apa. (Eriyanto, 2001). Interpretasi merupakan dasar dari analisis wacana kritis. Hal ini berlaku demikian karena analisis wacana kritis merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran penulis. Segala pemaknaan akan berdasarkan pada penafsiran (interpretasi) penulis. Setiap teks dalam analisis wacana kritis pada dasarnya bisa dimaknai secara berbeda, dan dapat ditafsirkan secara beragam oleh masing-masing individu peneliti. (Tarigan, 1993).

Film-film tersebut nantinya akan dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan analisis wacana kritis sesuai dengan arahan dari teori kritis, dengan menggunakan Analisis Wacana Prancis (*French Discourse Analysis*) atau disebut juga dengan analisis Prancis. Sementara analisisnya mengikuti model Sarah Mills. Model Sarah Mills tersebut lebih banyak diterapkan pada media cetak. Sarah Mills

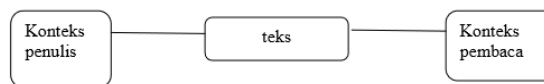
merupakan seorang teoritis (ahli yang banyak menemukan teori) wacana kritis. Titik perhatiannya berfokus pada wacana kritis mengenai feminisme, salah satunya mengenai bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik itu berupa teks novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Sehingga Mills seringkali disebut sebagai ahli wacana kritis dengan perspektif feminis.

Gagasan Sarah Mills ini berbeda dengan para ahli wacana kritis penganut pendekatan *critical linguistics*. *Critical linguistics* lebih memusatkan kajiannya pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak, sementara Sarah Mills lebih memusatkan pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks, serta bagaimana pembaca (audiens) mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks (Eriyanto, 2001). Jika melihat karakteristik analisis wacana kritis yang selalu melibatkan analisis level mikro serta analisis level makro, maka dalam konteks model analisis wacana kritis Sarah Mills, level mikro bisa diketahui dengan cara melihat posisi subjek-objek, dan posisi makro bisa dilihat dari posisi pembaca. Berikut ini penjelasannya (Eriyanto, 2001):

- a. Posisi subjek-objek: Sarah Mills menekankan bagaimana posisi berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak.
- b. Posisi pembaca: Sara Mills berpandangan bahwa dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan dalam teks. Teks dianggap sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca.

Jika digambarkan dalam bentuk bagan, berikut adalah bagan tentang hubungan antara berita dengan pembaca dan wartawan:

Model Sarah Mills



Gambar 1
Model Konteks Analisis Wacana Kritis Model Sarah

Jika analogi tersebut diaplikasikan dalam kajian mengenai film, maka menurut model analisis wacana kritis Sarah Mills, film tidak diproduksi secara terpisah dengan masyarakat yang akan berperan sebagai audiens. Sebaliknya film akan diproduksi dengan melihat konteks masyarakat dan kondisi sosial yang sedang terjadi.

Secara etimologis, feminisme berasal dari kata femina dalam bahasa latin artinya wanita atau perempuan. Feminisme merupakan suatu aliran atau gerakan yang memperjuangkan hak-hak perempuan. Sebagai sebuah aliran gerakan feminisme memiliki tujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial. Feminisme menjadi sebuah paham perempuan yang berupaya memperjuangkan hak-haknya sebagai sebuah kelas sosial. Sehubungannya dengan hal ini, perlu dibedakan antara male dan female dengan masculine dan feminine. Konsep male dan female digunakan untuk membedakan aspek biologis dan hakikat alamiah, sementara masculine dan feminine digunakan untuk membedakan aspek psikologis dan kultural. (Shelden dalam Sugihastuti, 2000).

Feminisme tidak serta merta selalu berhubungan dengan masalah emansipasi yang cenderung berhubungan langsung dengan persamaan hak. Feminisme juga melibatkan adanya gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam upaya membangun perubahan status sosial, kebudayaan, dan cara pandang masyarakat sehingga tercapai suatu keadilan dan persamaan hak dalam masyarakat.

Dengan kata lain, feminisme adalah suatu gerakan yang menuntut adanya persamaan hak dan keadilan antara perempuan dan laki-laki atau disebut juga dengan emansipasi. Gerakan feminisme yang terjadi di Indonesia pada mulanya berasal dari Eropa dan Amerika. Jika diruntut dari masa ke masa, gerakan feminisme di Indonesia bisa dibagi ke dalam empat masa (Gazhali, 2007), yaitu:

1. Masa yang pertama merupakan masa perintisan feminisme. Periode ini berlangsung pada akhir abad 19 dan awal abad 20. Tokoh-tokoh perempuan saat itu bukan hanya menuntut perbaikan pendidikan perempuan, tapi juga telah menggugat
2. praktek poligami, pernikahan dini, dan perceraian yang sewenang-wenang. Gerakan individual yang baru dalam tahap rintisan ini mungkin tidak bisa diharapkan punya pengaruh signifikan, karena tidak adanya pengorganisasian yang tercatat dengan baik.
3. Adanya institusionalisasi gerakan. Periode ini berlangsung antara akhir 1920-an hingga akhir 1950-an. Isu yang berkembang masih sama dengan sebelumnya, yaitu emansipasi perempuan di berbagai bidang, termasuk penolakan poligami, pembenahan pendidikan, dan sebagainya.
4. Ketiga, emansipasi perempuan dalam pembangunan nasional yang berlangsung sejak 1960-an hingga 1980-an. Dengan makin baiknya pendidikan perempuan, perempuan bukan hanya diakui kemampuannya, tapi juga diajak aktif dalam mengisi pembangunan. Yang perlu dicatat, pada periode ini telah lahir Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang Hukum Perkawinan.
5. Keempat, diversifikasi gerakan hingga ke level terbawah seperti pesantren. Ini berlangsung antara 1990-an hingga sekarang. Pada era ini terjadi sinergi antara feminis sekular dan feminis Islam. Muara yang hendak dituju sama, yaitu penguatan civil society, demokratisasi, dan penegakan HAM, termasuk keadilan dan kesetaraan gender.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dengan Analisis wacana kritis dari model analisis Sarah Mills sebagai panduan. Namun hal itu disesuaikan dengan penelitian ini yang mana membahas tentang produk media massa audio visual. Film-film yang dibahas dalam penelitian ini yaitu Film dengan judul R.A Kartini karya sutradara Sjumandjaja dan Film Kartini karya sutradara Hanung Brahanto. Kedua film tersebut akan menjadi objek dalam penelitian ini direkonstruksi secara menyeluruh. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu:

1. Meninjau serta melakukan pengamatan terhadap film R.A Kartini karya Sjumandjaja

tahun 1982 dan karya Hanung Bramantyo tahun 2017.

2. Menganalisis level mikro, dengan mengklasifikasikan feminisme dari berbagai era
3. Melakukan analisis level makro, dengan mengaitkan konteks sosial di luar isi film.
4. Menentukan scene yang mewakili wacana-wacana feminisme dalam film -film tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Konstruksi Feminisme dalam Film R.A Kartini (1982) dan Kartini (2017) level mikro

Unsur penting yang menjadi titik pokok analisis wacana kritis pada film R.A Kartini (1982) dan Kartini (2017) pada level makro yakni mengenai setting, tema, karakter, dialog, kostum, music dan fotografi. Unsur-unsur analisis dalam level mikro tersebut diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Po-Lin Pan dengan judul *A Postcolonial Discourse Analysis of Wong Kai-Wai's Films*. Pan (2007).

1. Tema

Meskipun kedua film dalam penelitian ini mengangkat tema serupa, yaitu tentang perempuan. Namun kedua film tersebut memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menyampaikan isi pesan di dalamnya. Dalam R.A kartini karya Sjumandjadja, tema perempuan lebih condong pada perjuangannya saat menghadapi tekanan dari dominansi kaum laki-laki. Tokoh R.A Kartini (Yenny Rachman) dikisahkan sebagai pemeran utama. Namun kala itu, perempuan diasumsikan dengan kelemahan, yakni digambarkan sebagai kaum udik, tidak dapat membaca dan menulis, turut pada suami, dan selir dari seorang yang memiliki jabatan tinggi seperti Bupati. Akan tetapi pada film ini R.A Kartini berusaha untuk berjuang melawan penindasan. Penindasan terhadap wanita tersebut dilawan dan menuntut agar adanya persamaan derajat antara perempuan dan laki – laki.

Pada film Kartini karya Hanung Brahmento, juga membahas tentang kesenjangan gender dan perbedaan hak antara perempuan dan laki-laki, perbedaan

kesetaraan Pendidikan, serta perempuan harus melaksanakan tradisi pinyitan. Selanjutnya Kartini berusaha untuk melawan berbagai macam penindasan terhadap kaum perempuan tersebut. Pada prinsipnya dari sisi tema, tidak ada perbedaan signifikan antara film RA Kartini tahun 1982 dan film Kartini tahun 2017.

2. Setting

Kedua film Kartini ini diproduksi dalam kurun waktu yang cukup lama yakni dibuat pertama kali pada tahun 1982 dan diproduksi lagi pada tahun 2017. Pada film R.A Kartini (1982), setting yang digunakan masih sangat minim dan terkesan kuno, sebab belum menggunakan cahaya listrik, serta pencahayaan di malam hari hanya menggunakan obor. Sementara film Kartini (2017) menggambarkan situasi pada masa Jawa Kuno yang pada saat itu dikuasai colonial Belanda yakni pada tahun 1930-an. Adapun settingnya sendiri dapat diketahui dari bentuk rumah yang terlihat masih kuno, perabotan serta prop klasik untuk syuting. Adapun pada film ini sudah menggunakan kereta kuda sebagai alat transportasi.

3. Karakter

Tokoh Kartini dalam kedua film ini tentu saja keduanya merupakan tokoh protagonist yang dibalut dengan watak Jawa yang kental, cantic, berani dan pintar. Hal itu membuatnya menjadi dambaan kaum penguasa seperti bupati. Berkat kepintarannya Kartini dekat dengan istri Ovink-soer, oran yang membuka jalan Kartini untuk menyebarkan artikel-artikelnya. Artikel itulah yang kelak menjadi titik balik perjuangan bagi Pendidikan kaum perempuan.

4. Dialog

Dialog dalam kedua film tersebut menggunakan Bahasa Indonesia, Jawa Kuno dan Bahasa Belanda. Selain itu, dalam film ini juga beberapa kali dibubuhi dengan Bahasa Inggris. Penggunaan bahasa inggris memperkuat kesan bahwa memang mereka adalah kalangan *high class* dan modern, dan bahasa Jawa Kuno menimbulkan kesan rukun, sederhana dan guyub.

5. Kostum

Kedua film ini digarap dengan serius oleh kedua sutradara yang berbeda. Maka dari itu kostum menjadi masalah serius yang sangat diperhatikan oleh kedua sutradara film tersebut. Tokoh Kartini kerap terlihat memakai pakaian khas perempuan Jawa, yaitu dengan kebaya. Selain itu, adik – adik Kartini juga menggunakan kebaya pada perayaan pernikahan Soelastri dengan seorang Bupati.

6. Fotografi

Sjumandjadja termasuk salah satu sutradara yang mempunyai cara pandang berbeda dengan sutradara pada umumnya. Dalam film R.A Kartini (1982) ia menggunakan kamera yang sederhana, angle yang dimunculkan pun terlihat sederhana dengan kualitas gambar yang terkesan lebih moody, hal itu tampak jauh jika dibandingkan dengan Film Kartini karya Hanung Bramantyo yang mana penggunaan kameranya sudah lebih canggih dan modern.

Film Kartini 1982 menampilkan gambar yang terkesan lebih gelap, menimbulkan efek dramatis terhadap suasana pada objek atau subjek. Dengan pengambilan gambar semacam ini, secara tidak langsung penonton diajak untuk ikut merasakan suasana di masa lalu, sehingga seakan-akan penonton pun ikut menjadi saksi dari peristiwa di masa itu.

Sedangkan film Kartini (2017) terlihat lebih lugas, karena teknik pengambilan gambar yang lebih modern, dan kualitas gambar yang dihasilkan lebih dinamis. Dengan teknik semacam ini, penonton seakan akan diajak untuk menjadi seperti sang tokoh yang sedang melakukan monolog.

7. Musik

Music tradisional Jawa mendominasi kedua film ini. Namun, ada juga musik yang berasal dari gambang kromong, atau gamelan. Selain itu terdapat juga musik yang berasal dari gambang kromong, atau gamelan. Dengan menampilkan adegan yang dilatarbelakangi musik gamelan Jawa, maka semakin menunjukkan asal daerah Kartini yang merupakan perempuan Jepara.

Sementara itu, musik gamelan dan lagu dengan lirik bahasa Jawa semakin memperkuat karakter dan asal daerah Kartini

b. Konstruksi Feminisme dalam film R.A. Kartini (1982) dan Kartini (2017) Level Makro

Analisis ini pada dasarnya berhubungan dengan segala hal yang berada di luar teks yang dianalisis. Hal-hal tersebut sesungguhnya akan menunjukkan kekuatan-kekuatan sosial yang dominan di kalangan masyarakat dalam rangka mendukung wacana yang ditampilkan dalam teks. Dilihat dari analisis level makro, hal ini juga bisa menunjukkan konteks dari diproduksinya teks wacana tersebut. Dengan adanya monolog yang dilakukan oleh para tokoh – tokoh utama perempuan dalam film – film tersebut, menunjukkan bahwa audiens menjadi bagian dari cerita yang ditampilkan di dalam film, sehingga efek sosialnya jelas, audiens merasakan hubungan sosial yang erat dengan para tokoh dalam film, karena monolog tersebut ditampilkan dengan bahasa akrab, seperti layaknya curahan hati dari seorang teman dekat pada sahabatnya.

Dari hasil penelitian terkait wacana feminisme Kartini dalam film R.A. Kartini (1982) dan Kartini (2017), dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Sarah Mills, peneliti melihat beberapa wacana Feminisme Kartini dan gambaran perempuan yang terkandung dalam film. Sjumandjadja dan Hanung Bramantyo mewacanakan Feminisme Kartini dalam berbagai sisi yang akan dijabarkan di bawah ini:

1. Analisis Level Teks

a. Gugatan Kartini terhadap Tradisi Pingitan

Salah satu gugatan Kartini dalam film ini terlihat pada sikap R. A. Kartini yang menolak untuk menjadi Raden Ayu. Syarat menjadi Raden Ayu sendiri pada era Kartini, yaitu seorang perempuan harus menikah dengan seorang laki-laki yang diijodohkan dengannya tanpa ia itu tahu laki-laki yang akan diijodohkan dengan ia sebelumnya.

Hal ini erat kaitannya dengan konsep otonomi subjek yang berkaitan dengan nilai otonomi, persamaan dan nilai moral serta

- kebebasan individu untuk memilih sesuatu yang terbaik di dalam hidupnya termasuk hak untuk menolak tradisi, agama, dan dogma yang ada dalam masyarakat.

b. Kesetaraan Pendidikan antara Laki-Laki dan Perempuan

Inilah titik perjuangan Kartini yang erat kaitannya dengan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan agar perempuan dapat berdiri sejajar dengan laki-laki. Juga memasukkan ide bahwa perempuan juga merupakan makhluk yang sama dengan laki-laki, dan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki.

Disinilah letak ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki, di mana film ini menggambarkan bahwa laki-laki lebih diprioritaskan untuk mengenyam Pendidikan dibandingkan dengan perempuan. Hal itu didasarkan ada adat jawa mengatakan bahwa tugas utama perempuan adalah melayani suami dan mengurus urusan domestik.

Di dalam kedua film tersebut Kartini mengupayakan jalur pendidikan agar dapat ditempuh oleh kaum perempuan, tidak hanya laki-laki. Ia percaya dengan adanya pendidikan dapat mengubah posisi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Jika perempuan ditempatkan pada posisi tergantung pada suami, maka yang lebih dominan tumbuh pada perempuan adalah aspek emosional, ketimbang rasional. Dalam film ini perjuangan Kartini pada kesetaraan pendidikan tercermin pada sosok Kartini yang mendirikan sekolah khusus perempuan untuk bangsa pribumi, baik rakyat jelata maupun dari kalangan bangsawan.

c. Penolakan terhadap Poligami

Dalam kedua film ini, Kartini dengan tegas menolak poligami. Kritik Kartini tentang poligami membawa pemikiran baru bahwa

perempuan bukanlah objek yang dengan mudah dieksploitasi oleh laki-laki. Perempuan adalah subjek yang derajatnya sama dengan laki-laki.

2. Analisis Level Wacana

a. Karakter

Dalam kedua film, memunculkan karakter Kartini yang memiliki jiwa bebas, pemberani, tidak membatasi dirinya hanya sebagai perempuan yang tunduk akan adat istiadat yang langgeng dalam masyarakat, dan kritis terhadap isu sosial yang ada di sekitarnya.

b. Fragmentasi

Dalam kedua film ini beberapa tokoh perempuan seperti Mas Ayu Ngasirah, rakyat jelata, dan para selir Bupati Sosroningrat dihadirkan sebagai sosok perempuan Jawa yang pasif. Mereka hanya berkulat pada ranah privat seperti rumah tangga dan mengurus anak dan suami. Sedangkan sosok R. A. Kartini digambarkan sebagai perempuan cerdas, mandiri, kuat, dan pantang menyerah. Kartini memiliki pengaruh besar pada masyarakat, terutama bagi kaum perempuan dalam bidang pendidikan.

c. Fokalisasi

Kedua film Kartini ini lebih banyak menggunakan suara dan sudut pandang perempuan. Dialog-dialog serta penggambaran perempuan melalui teknik pengambilan gambar membuat film ini seakan-akan lebih ditujukan kepada penonton perempuan. Strategi pemunculan kekuasaan Kartini sebagai pemikir dan pejuang memperlihatkan dominasi karakter serba ingin tahu, pemikir, dan pembawa perubahan. Hal yang di munculkan adalah pemikiran Kartini tentang isu-isu kesetaraan gender terkait dengan budaya patriarki dan adat feodal yang membelenggu kaum perempuan di era Kartini. *Schemata*

Film R. A. Kartini yang diproduksi pada tahun 1982 ketika Indonesia berada pada era Orde Baru yang melihat posisi perempuan sebagai kaum yang lemah. Kala kondisi perempuan Indonesia mengalami kemerosotan dari sisi peran dan kedudukan dalam rumah tangga. Sjaman Djaya menghadirkan sosok R. A. Kartini yang mampu mengobarkan semangat kebangkitan pada era Orde Baru bagi kaum perempuan untuk memperjuangkan

hak dan kesetaraan dengan kaum laki-laki.

Sedangkan film Kartini 2017 menampilkan wacana feminisme yang erat kaitannya dengan pemikiran feminisme liberal. Aliran ini muncul sebagai dampak dari teori politik liberal yang pada umumnya menjunjung tinggi nilai otonomi, persamaan dan nilai moral serta kebebasan individu. Singkatnya adalah film ini mengangkat feminisme ala Indonesia lewat tokoh Kartini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, R. P (2018). Wacana Feminisme Kartini dalam Film R. A. Kartini (1982) (Analisis Wacana Kritis Sara Mills terhadap Wacana Feminisme Kartini dalam Film R. A. Kartini (1982)). Yogyakarta
http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=129324&obyek_id=4 (Diakses 9 Januari 2019).
- Burhan. (2007). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.
- Heny, C.D (2014) Konstruksi Feminisme dalam Film Indonesia (Analisis Wacana Kritis Konstruksi Feminisme dalam Film Indonesia Karya Sutradara Nia Dinata) <https://www.slideshare.net/Ndin52/analisis-wacana-feminisme> (Diakses 9 Januari 2019).
- Pan, P. (2007). A Postcolonial Discourse Analysis of Wong Kai-Wai's Films. *China Media Research*, 3 (2).
- Rahmawati, C.D (2018) Representasi Nilai Feminisme Tokoh R. A. Kartini Dalam Film (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Dalam Film “Surat Cinta Untuk Kartini” Tahun 2016 Karya Sutradara Azhar Kanoi Lubis). <http://mill.onesearch.id/Record/IOS4666.10576> (Diakses 9 Januari 2019).
- Tarigan, H. G. (1993). Pengajaran Wacana Pragmatik. Bandung: Angkasa.
- Yohana. (2013). Representasi Poligami dalam Film “Berbagi Suami”. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/download/2552/2507> (Diakses 9 Januari 2019).